

DINAMIKA AGRIBISNIS KELAPA DAN PERMASALAHANNYA DI PROVINSI JAMBI

Nur Imdah Minsyah dan Endrizal
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki areal perkebunan kelapa cukup luas. Pada tahun 2012, luasnya mencapai 118.037 ha. Makalah ini bertujuan memberikan gambaran umum kondisi perkebunan kelapa di Provinsi Jambi berdasarkan kecenderungan pertumbuhan luas areal dan produksi dan perannya dalam penyerapan tenaga kerja, pangsanya terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan dan nilai ekspor Provinsi Jambi. Dibandingkan dengan pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa sawit (42,30 %/th dan 111,44 %/th), pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa relatif kecil 2,29 %/th dan 7,05 %/th. Sebagian besar (95,05 %) perkebunan kelapa berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Jumlah rumah tangga yang memiliki kebun kelapa di Provinsi ini cukup besar, dalam rentang waktu 2002 – 2012 dengan pangsa berkisar antara 11,67 % - 14,76 %. Jumlah tenaga kerja yang terserap berkisar antara 47.057 – 51.232 orang. Pada tahun 2012 nilai ekspor produk olahan kelapa 85.344 ribu US \$. Nilai ekspor ini merupakan 11,67 % dari nilai ekspor komoditas perkebunan dan 4,63 % dari nilai ekspor Provinsi Jambi.

Kata kunci : Perkebunan kelapa, pertumbuhan, rumah tangga, nilai ekspor, Provinsi Jambi.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah satu jenis tumbuhan dari suku Arecaceae, merupakan tanaman tropis yang tumbuh subur di daerah pesisir yang telah ditanam dan dibudidayakan sejak berabad-abad yang lalu sehingga menjadi salah satu kekayaan hayati yang sangat berharga bagi Indonesia (Suryana, dkk. 2007). Karena beragamnya manfaat yang dapat diperoleh dari pohon kelapa mulai dari akar sampai ke daun, kelapa sering disebut sebagai pohon kehidupan (Luntungan, 2008).

Sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang didunia serta didukung iklim mikro dan ketinggian yang sesuai dengan persyaratan optimal bagi tumbuh dan berkembangnya, tanaman kelapa terdapat di semua Provinsi Indonesia. Sampai pada tahun 2010 luas areal perkebunan kelapa di Indonesia mencapai 3,77 juta atau 31,20 persen dari total luas perkebunan kelapa di dunia (Pasang, dkk. 2012).

Belum diketahui dengan pasti kapan pertama kali kelapa dan dibudidayakan di Provinsi Jambi. Namun diperkirakan, sama halnya di Provinsi-Provinsi lain, kelapa telah di tanam dan dibudidayakan oleh masyarakat Jambi sejak berabad-abad yang lalu, terus tumbuh dan berkembang. Sampai tahun 2012 luas areal perkebunan kelapa di provinsi ini mencapai 118.037 ha terdiri 85.780 ha menghasilkan, 12.660 ha belum menghasilkan, dan 18.487 ha tua dan rusak (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2013). Berdasarkan status kepemilikannya, semua areal perkebunan kelapa yang ada merupakan perkebunan rakyat.

Pemanfaatan dan pengolahan hasil perkebunan kelapa di Provinsi Jambi masih terbatas daging buah kelapa. Daging buah tersebut sebagian besar diolah menjadi kopra, sebagian lainnya diolah menjadi minyak goreng (pengolahan basah) dan diperas untuk mendapatkan santan guna

memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk dipasarkan. Dengan pengolahan tersebut, petani belum mendapatkan nilai tambah yang berarti.

Hasil sampingan dari buah seperti air kelapa, tempurung dan serabut belum banyak dimanfaatkan, sebagian besar hanya menjadi limbah. Padahal pengolahan air kelapa, pengolahan tempurung dan sabut menjadi berbagai produk olahan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Sari, 2011). Kondisi ini dapat dikatakan sebagai peluang usaha guna mendapatkan nilai ekonomi dari hasil samping tersebut merupakan peluang yang terabaikan (Kompas, 2007).

Walaupun pemanfaatan dan pengolahan hasil perkebunan kelapa masih sangat terbatas dan belum memberikan nilai tambah yang cukup berarti baik bagi petani, masyarakat setempat, kesempatan kerja dan penerimaan pemerintah daerah, namun dilihat dari sumbangannya terhadap nilai ekspor dan penyerapan tenaga kerja agribisnis kelapa memberikan sumbangan yang cukup berarti.

Makalah ini bertujuan memberikan gambaran umum kondisi perkebunan kelapa di Provinsi Jambi berdasarkan kecendrungan pertumbuhan luas areal, produksi dan perannya dalam penyerapan tenaga kerja serta pangsanya terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan dan Provinsi Jambi.

Data yang digunakan berupa data berupa data deret waktu (*Time Series Data*) yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, maupun data hasil-hasil penelitian dan pengkajian.

PERKEMBANGAN DAN PENYEBARAN AREAL

Perkembangan Luas Areal dan Produksi

Seperti di provinsi-provinsi lain, di Provinsi Jambi pun kelapa telah ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakatnya sejak berabad-abad yang lalu, jauh sebelum tumbuh dan berkembangnya usaha perkebunan kelapa sawit. Pada era tahun tujuh puluhan hingga tahun delapan puluhan aktivitas agribisnis kelapa mulai dari hulu (budidaya) hingga ke hilir walaupun masih terbatas pada pembuatan kopra dan minyak goreng cukup bergairah dan secara ekonomi cukup berarti. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pesatnya pertumbuhan luas areal dan produksi pada periode 1970 – 1979 dan 1980 – 1989 dan banyaknya usaha pembuatan minyak goreng baik dalam skala rumah tangga maupun dalam skala industri (pabrik) yang terdapat di hampir seluruh kabupaten/kota yang ada dalam lingkup Provinsi Jambi (Wawancara informal dengan staf Disbun, data kuantitas sulit di dapatkan kembali, 2014).

Pada periode 1970 – 1979 rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksi mencapai 2,12 %/th dan 4,96 %/th. Bila pada tahun 1970 luas baru mencakup areal seluas 61.500 ha dengan produksi sebanyak 21.950 ton setara kopra, pada tahun 1979 luas arealnya bertambah menjadi 73,476 ha dengan produksi sebanyak 30,717 ton setara kopra. Pada periode sepuluh tahun berikutnya dari tahun 1980 – 1989, rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksi meningkat cukup tajam yaitu 5,56 %/th untuk luas areal dan 15,83 %/th untuk produksi. Dalam jangka waktu sepuluh tahun kedua (1980 – 1989) penambahan luas arealnya mencapai 44.991 ha dari 73,769 ha pada tahun 1980 menjadi 118,760 ha pada tahun 1989. Sedangkan produksinya bertambah sebanyak 68.518 ton setara kopra, dari 31,295 ton kopra pada tahun 1980 menjadi 100,813 ton setara kopra pada tahun 1989.

Pada 2 periode puluhan tahun kedua, agribisnis kelapa mengalami dapat dikatakan mengalami stagnasi, hal ini terlihat dari rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksi yang menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Pada periode 1990 – 1999 rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksinya hanya 0,20 % pertahun dan 2,40 %/th. Pada periode, selama kurun waktu selama 13 tahun dari tahun 2000 - 2012, rata-rata pertumbuhan luas arealnya mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,12 %/th dan produksinya 0,86 %/th (Tabel 1).

Tabel 1. Pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa di Provinsi Jambi selama empat periode 1970 – 2012

Periode	Pertumbuhan (%/th)	
	Luas areal	Produksi
1970 – 1979	2,12	4,96
1980 – 1989	5,56	15,83
1990 – 1999	0,20	2,40
2000 – 2012	(0,12)	0,86
1970 – 2012	1,62	4,69

Sumber : Pusdatin Kementan (2013), BPS Provinsi Jambi,(2001 – 2012) dan Disbun Provinsi Jambi

Rata-rata laju pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa (setara kopra) pada waktu tiga puluhan tahun terakhir, tertinggal jauh dibandingkan dengan pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa sawit dalam bentuk *Cruide Palm Oil* (CPO) yang terlihat pada Tabel 2. Pada areal dan produksi kelapa dalam selang tahun dari tahun 1980 – 2012 rata-rata pertumbuhannya 2,29%/th dan 7,05%/th. Sedangkan pada kelapa sawit rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksinya mencapai 42,30 %/th dan 111,44 %/th.

Tabel 2. Rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa dalam dan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada Periode 1990 – 1999 dan 2000 – 2012.

Periode	Pertumbuhan (%/th)			
	Kelapa Dalam		Kelapa Sawit	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi
1980 – 1989	5,56	15,83	108,48	755,44
1990 – 1999	0,20	2,40	22,54	41,60
2000 – 2012	(0,12)	0,86	6,04	7,99
1980 – 2012	2,29	7,05	42,30	111,44

Sumber : Pusdatin Kementan (2013), BPS Provinsi Jambi,(2001 – 2012) dan Disbun Provinsi Jambi

Timpanya perbedaan rata-rata pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa dan kelapa sawit tidak terlepas dari pola pengusahaannya. Bila pada perkebunan kelapa, seluruhnya merupakan perkebunan rakyat dengan manajemen pengusahaannya yang sangat sederhana, proses pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara alami, umumnya pemupukan tidak dilakukan, namun pengambilan hasilnya terus dilakukan dengan cara yang eksplosif, kondisi ini mengakibatkan produktivitasnya rendah dan tanaman cepat mengalami kerusakan. Sebaliknya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi ini di bangun oleh perusahaan besar perkebunan baik Perusahaan Besar Milik Negara (dalam hal ini PTPN VI) maupun oleh Perusahaan Besar Perkebunan Swasta (PBS), seperti PT. Sawit Jambi Lestari, PT. Inti

Indo sawit Subur, PT. Sari Aditya Loka, PT. Kresna Duta Agroindo, PT. Agrowiyana, PT. Batang Hari Sawit Sejahtera, PT. Bukit Barisan Indah Prima, PT. Tebo Indah, dll. Sampai pada tahun 2011 sebanyak 92 perusahaan (Disbun Provinsi Jambi, 2012).

Dengan modal yang besar dan penguasaan teknologi budidaya dan pengolahan hasil, serta menerapkan manajemen secara modern, serta didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak, hanya dalam jangka waktu 22 tahun, pertambahan luas areal dan produksi kelapa sawit sangat pesat. Bila pada tahun 1990 luas arealnya hanya mencakup areal seluas 45.528 ha dengan produksi 32.479 ton setara CPO, pada tahun 2012 luas arealnya mencapai 630.614 ha dengan produksi 1.714.684 ton setara CPO. Pada kelapa dalam luas arealnya pada tahun 2012 justru lebih rendah dibandingkan luasnya pada tahun 1990. Bila pada tahun 1990 luas arealnya 118.112 ha pada tahun 2012 luasnya berkurang menjadi 118.037 ha (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan luas areal dan produksi kelapa dan kelapa sawit di Provinsi Jambi, pada tahun 1990, 2000, 2010, dan 2012.

Tahun	Kelapa Dalam		Kelapa Sawit	
	Luas areal (ha)	Produksi (ton kopra)	Luas areal (ha)	Produksi (ton CPO)
1990	118.112	101.226	45.528	32.479
2000	120.055	121.532	296.010	540.240
2010	118.879	114.433	488.911	1.509.560
2012	118.037	109.788	630.614	1.714.684

Sumber : Pusdatin Kementan (2013), BPS Provinsi Jambi,(2001 – 2012) dan Disbun Provinsi Jambi.

Kecilnya pertambahan luas areal perkebunan kelapa di Provinsi Jambi ini, mengindikasikan bahwa minat petani atau masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir (pasang surut) untuk membudidayakan kelapa adalah rendah, hal ini bertolak belakang dengan minat petani untuk menanam dan membudidayakan kelapa sawit (Minsyah, 2007). Menurunnya minat petani untuk membudidayakan komoditi kelapa sebenarnya merugikan secara nasional, karena tanaman kelapa mempunyai kesesuaian syarat tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat petanik untuk menannam kelapa adalah masalah harga yang tidak stabil sangat berfluktuatif dengan frekwensi harga yang rendah lebih banya muncul.

Penyebaran Areal dan Permasalahannya

Tahun dimulainya budidaya kelapa di Provinsi Jambi belum dapat diketahui dengan pasti. Seperti halnya di provinsi-provinsi lain yang memiliki areal perkebunan kelapa yang cukup luas, diperkirakan penanaman kelapa di provinsi ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, dan terus mengalami perkembangan baik dalam luas areal maupun dalam produksi.

Data yang tersaji pada tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi, areal di dominasi oleh areal pertanaman kelapa yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat dengan luas masing-masing mencapai 58.620 ha dan 53.634 ha. Secara keseluruhan areal perkebunan kelapa di dua kabupaten tersebut seluas 112.254 ha atau 95,10 % dari total areal perkebunan kelapa yang ada di provinsi Jambi. Selebihnya

(5.783 ha) terdapat di delapan kabupaten kota dengan luas terkecil 4 ha terdapat di Kota Sungai Penuh dan terluas 1.861 ha terdapat di Kabupaten Merangin.

Ada tiga faktor yang menyebabkan dominannya areal perkebunan kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Pertama*, hampir seluruh wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan sebagian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada satu garis pantai timur, dan sebagian diantaranya masuk dalam kategori daerah pesisir. Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa kelapa merupakan tanaman tropis dan tumbuh subur di wilayah tropis.

Kedua, sebagian etnis yang bermukim di wilayah pesisir di kedua kabupaten tersebut adalah etnis Bugis dan Banjar yang sudah sangat familiar dengan tanaman kelapa sejak sebelum berimigrasi ke daerah pesisir yang terletak di Pantai Timur pulau Sumatera. Bagi kedua etnis tersebut, kelapa dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan utama bagi keluarganya disamping berasal dari usaha penangkapan ikan dan bercocok tanam padi.

Ketiga, program transmigrasi. Penempatan para transmigran di daerah pasang surut (Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat) pertama kali dilakukan pada tahun 1967/1968 sebanyak 249 kk pada Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Rantau Rasau I dan terakhir terjadi pada tahun 1984/1985 sebanyak 400 KK yang ditempatkan pada UPT Lagan Ulu III (Dinas Sosial, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Jambi dalam BPS Provinsi Jambi Provinsi Jambi, 2013). Total jumlah Kepala Keluarga Transmigran yang ditempatkan di daerah pasang surut sebanyak 11.655 KK. Setiap KK transmigran mendapatkan lahan 2,25 ha yang terdiri dari lahan pekarangan antara 0,25 ha – 0,5 ha, lahan usaha I antara 0,75 ha – 1,00 ha dengan peruntukan untuk tanaman pangan/semusim dan lahan usaha II 1,00 ha dengan peruntukan untuk tanaman tahunan/perkebunan. Umumnya lahan usaha II tersebut ditanam kelapa baik yang dilakukan secara swadaya oleh para transmigran maupun yang dibangun oleh program, dengan demikian terjadi penambahan luas areal pertanaman kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih kurang seluas 11.655 ha.

Tabel 4. Penyebaran luas areal dan produksi kelapa berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi, tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Luas (ha)				Produksi	
		TBM	TT/TR	TM	Jumlah	ton	Ton/ha
1	Batanghari	22	192	447	661	450	1,01
2	Muara Jambi	127	147	628	902	592	0,94
3	Bungo	84	30	572	686	453	0,79
4	Tebo	115	56	846	1017	543	0,64
5	Merangin	385	238	128	1861	897	0,73
6	Sarolangun	111	99	360	570	304	0,84
7	Tanjab Barat	5702	9094	38838	53634	56343	1,45
8	Tanjab Timur	6107	8613	43900	58620	50148	1,14
9	Kerinci	7	17	58	82	55	0,94
10	Kota Jambi	0	0	0	0	0	0
11	Sungai Penuh	0	1	3	4	3	1,0
Jumlah		12660	18487	85780	118037	109788	-

Sumber : Disbun Provinsi Jambi, 2013.

Karena teknik budidaya yang diterapkan adalah teknik budidaya konvensional mulai dari penggunaan bibit asalan dan pemeliharaan yang umumnya hanya terbatas pada pembesihan areal

di sekitar pertanaman tanpa melakukan pemupukan dan pencegahan serangan OPT, sebagian telah tua dan rusak, pertumbuhan dan perkembangan sebelum berproduksi mengakibatkan produktivitas kelapa di provinsi ini dapat dikategorikan sebagai berproduktivitas rendah rata-rata 1,26 ton/ha kopra.

Secara teoritis produktivitas kelapa di dua kabupaten ini masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan (pengelolaan tata air, pembersihan dan pemupukan), dan penggantian atau peremajaan tanaman kelapa yang tua/rusak dengan pertanaman baru.

PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN NILAI EKSPOR

Jumlah Rumah Tangga dan Tenaga Kerja

Berdasarkan jumlah rumah tangga petani yang memiliki perkebunan kelapa dan tenaga kerja yang terserap, agribisnis kelapa di Provinsi Jambi memiliki peran yang cukup penting. Banyaknya jumlah rumah tangga petani dan tenaga kerja yang terserap pada agribisnis kelapa ini mengindikasikan bahwa kelapa menjadi sumber penghasilan yang cukup penting terhadap total penghasilan keluarganya.

Secara rinci perkembangan jumlah rumah tangga petani yang memiliki perkebunan kelapa dan pangsa terhadap total rumah tangga Provinsi Jambi dalam kurun waktu selama sebelas tahun dsari tahun 2002 – 2012 disajikan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 tersebut terlihat, dari sisi kuantitas rata-rata pertumbuhan jumlah rumah tangga petani relatif kecil yaitu hanya 978,40 rumah tangga atau hanya 1,4%/th, namun hal ini menunjukkan bahwa kelapa tetap menjadi sumber penghasilan yang cukup penting. Walaupun demikian, dilihat berdasarkan pangsa terhadap total jumlah rumah tangga Provinsi Jambi, porsinya cukup besar yaitu berkisar antara 11,67 % – 14,76 %. Dengan kata lain dalam jangka waktu selama 11 tahun dari tahun 2002 – 2012, jumlah rumah tangga di Provinsi Jambi yang menjadikan agribisnis kelapa menjadi sumber penghasilan keluarga yang cukup penting berkisar antara 11,67 % – 14,76 %.

Tabel 5. Perkembangan jumlah dan pangsa terhadap total jumlah petani sub sektor lima perkebunan utama Provinsi Jambi Periode 1991 - 2012

Tahun	Rumah Tangga Petani			Pangsa terhadap total rumah tangga Provinsi Jambi Pangsa (%)
	KK	Pertumbuhan		
		KK	%	
2002	85.646	-	-	13,87
2003	85.646	0	0	14,07
2004	92.508	6.862	8,01	14,36
2005	93.477	969	1,05	14,56
2006	96.789	3.312	3,54	14,76
2007	96.710	(17)	(0,08)	14,47
2008	81.894	(14.816)	(15,32)	11,92
2009	95.785	13.891	16,96	13,70
2010	95.151	(634)	(0,66)	13,20
2011	94.746	(405)	(0,43)	12,00
2012	94.452	(294)	(0,31)	11,67
<i>Rata-rata</i>	-	978,44	1,42	13,47

Sumber : BPS (2013) dan Disbun Provinsi Jambi (2012 dan 2013), diolah (2014).

Melihat persentase rumah tangga yang menjadikan kelapa sebagai sumber penghasilan keluarga yang cukup besar ini, memiliki implikasi yang cukup strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani. Bila adanya nilai tambah dengan terjadinya peningkatan aktivitas agribisnis kelapa baik secara vertikal (peningkatan mutu dan produktivitas kelapa), maupun secara horizontal dengan penganeka ragam produk olahan yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi yang cukup berarti bagi upaya memperkecil angka kemiskinan dan kesejahteraan bagi 11,67 % – 14,76 % rumah tangga di Provinsi Jambi ini akan meningkat.

Dari sisi ketenaga kerjaan, agribisnis kelapa menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini terlihat dari jumlah kerja yang terserap dan pangsaanya baik terhadap total tenaga kerja sektor perkebunan maupun total jumlah tenaga kerja Provinsi Jambi dalam kurun waktu selama sebelas tahun dari tahun 2002 – 2012. Umumnya tenaga kerja tersebut bekerja pada aktivitas pengambilan dan pengumpulan buah pada lokasi perkebunan dan pengolahan buah kelapa menjadi kopra dan minyak goreng. Secara rinci perkembangan dan pertumbuhan tenaga kerja pada agribisnis kelapa serta pangsaanya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan terhadap total tenaga kerja Provinsi Jambi dalam kurun waktu selama 11 tahun dari tahun 2002 – tahun 2012 disajikan pada Tabel 6.

Secara total jumlah tenaga kerja Provinsi Jambi yang bekerja pada agribisnis kelapa dalam kurun waktu selama 10 tahun dari tahun 2002 – 2011 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata persentase penurunannya mencapai 0,84 %/th. Hal ini berimbas pada penurunan pangsaanya terhadap tenaga kerja baik terhadap tenaga kerja sub sektor perkebunan maupun terhadap total tenaga kerja Provinsi Jambi. Terhadap tenaga kerja sub sektor perkebunan, pangsaanya terhadap tenaga kerja sub sektor perkebunan secara dalam kurun waktu tersebut secara konsisten semakin mengecil, bila pada tahun 2002 pangsaanya mencapai 10,26 %n tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga 6,16 % pada tahun 2011. Hal yang sama juga terjadi terhadap total tenaga kerja ditingkat Provinsi Jambi, bila pada tahun 2003 pangsaanya terhadap total tenaga kerja Provinsi Jambi mencapai 4,66 %, tahun-tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga 3,20 % pada tahun 2012.

Tabel 6. Pangsa penyerapan tenaga kerja pada agribisnis kelapa Terhadap total tenaga kerja sub sektor perkebunan dan total tenaga kerja di Provinsi Jambi, periode 2002 – 2012

Tahun	Jumlah tenaga kerja agribisnis kelapa		Pangsa terhadap total tenaga kerja perkebunan	Pangsa terhadap total tenaga kerja Provinsi Jambi	
	TK	Pertumbuhan			
		TK			%
2002	51.232	-	-	10,26	X
2003	48.834	(2398)	(4,68)	9,73	4,66
2004	48.871	37	0,08	9,59	4,58
2005	47.960	(911)	(1,86)	8,82	4,37
2006	47.717	(243)	(0,51)	8,60	4,24
2007	47.692	(23)	(0,05)	8,41	4,16
2008	47.612	(80)	(0,17)	8,06	4,03
2009	47.117	(145)	(1,04)	7,99	3,70
2010	47.062	(55)	(0,12)	7,82	3,65
2011	47.057	(5)	(0,01)	6,16	3,20
Rata-rata		(417,5)	(0,84)		

Sumber : Disbun Provinsi Jambi, 2011.

Keterangan : X, data tidak tersedia; (), bernilai negatif

Menurunnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada agribisnis kelapa yang berimbas kepada penurunan pangsa tenaga kerjanya baik terhadap tenaga kerja sub sektor perkebunan maupun terhadap tenaga kerja Provinsi Jambi, perlu dicermati dengan seksama. Untuk itu penelitian atau pengkajian yang komprehensif dibutuhkan untuk dilakukan guna mendapatkan faktor-faktor penyebabnya yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja agribisnis kelapa di provinsi ini, diantaranya penganeekaragaman produk-produk olahan lanjutan berskala industri dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relative besar.

Walaupun belum ada penelitian dan pengkajian khusus, paling tidak ada dua faktor yang diduga sebagai menjadi penyebab. *Pertama* produktivitas kelapa di provinsi ini mengalami penurunan disebabkan sebagian pertanaman telah tua dan rusak akibat terjadinya eksploitasi atau hanya mengambil hasil tanpa disertai dengan pemeliharaan yang memadai. Kondisi ini bermuara kepada semakin rendahnya kemampuan kelapa untuk memproduksi, dalam hal ini dapat diartikan akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja; 2). Minat, terutama golongan angkatan kerja yang masih mudah untuk bekerja pada kegiatan agribisnis kelapa ini rendah, kalah bersaing dengan minatnya untuk bekerja pada perkebunan kelapa sawit yang kegiatan agribisnisnya tumbuh dan berkembang dengan baik dan atau mencari bidang pekerjaan lain yang mampu memberikan penghasilan yang lebih baik dan lebih cepat mendapatkan upah.

Nilai dan Pangsa Ekspor Produk Olahan Kelapa

Pergerakan nilai ekspor produk olahan kelapa Provinsi Jambi dalam rentang waktu antara tahun 2001 – 2012 sangat dinamis. Pada tahun 2001 – 2005, nilai ekspor komoditas kelapa menunjukkan kecenderungan penurunan nilai yang sangat tajam, bila pada tahun 2001 nilai ekspornya 5.332 ribu US \$ pada tahun 2005 nilai ekspornya sangat berkurang hingga menjadi 176 ribu US \$. Sebaliknya pada tahun-tahun berikutnya walaupun berfluktuasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 251 ribu US \$ pada tahun 2006, puncak peningkatan terjadi padat tahun 2011 dengan nilai mencapai 88.154 ribu US \$ (Tabel 7).

Dinamika nilai ekspor produk olahan kelapa ini berimbas pada pangasanya baik terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan maupun terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi, pada waktu nilai ekspornya rendah pangasanya terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan maupun terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi di bawah 1 persen yaitu berkisar antara 0,05 – 0,83 persen terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan dan hanya berkisar antara 0,03 persen – 0,16 persen terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi.

Sebaliknya, pangsa ekspor kelapa pada enam tahun terakhir (2007 – 2012) baik terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan maupun terhadap nilai ekspor provinsi Jambi adalah cukup nyata. Terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan pangasanya berkisar antara 2,63 persen – 11,28 persen, dan terhadap nilai ekspor Provinsi Jambi berkisar antara 1,47 persen – 5,79 persen.

Dinamika nilai ekspor kelapa ini sangat tergantung dari volume ekspor dan harga minyak kelapa di pasar dunia. Hal ini terlihat, rendahnya nilai ekspor kelapa yang terjadi pada tahun 2003 – 2006 karena tidak adanya ekspor minyak kelapa. Sebaliknya pada tahun 2007 – 2012 dimana nilai ekspornya tinggi berkisar antara 21.987 ribu US \$ - 88.154 ribu US \$ dengan volume ekspor berkisar antara 3.800.000 ton – 74.100.000 ton (Disbun Provinsi Jambi, 2013).

Tabel 7. Perkembangan nilai dan pangsa ekspor komoditas kelapa terhadap nilai ekspor komoditas perkebunan dan Provinsi Jambi, periode 2001– 2012.

Tahun	Nilai ekspor kelapa (1000 US \$)	Pangsa ekspor kelapa terhadap nilai ekspor (%)	
		komoditas perkebunan	Provinsi Jambi
2001	5.332	7,27	1,04
2002	5.304	8,30	1,28
2003	726	0,83	0,16
2004	422	0,22	0,10
2005	176	0,07	0,04
2006	251	0,05	0,03
2007	44.371	6,88	4,08
2008	53.332	9,04	4,48
2009	43.319	9,03	5,79
2010	21.897	2,63	1,47
2011	88.154	6,70	3,70
2012	85.344	11,28	4,63

Sumber: Disbun Provinsi Jambi (2011 dan 2013) dan BPS Provinsi Jambi (berbagai tahun) (diolah).

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa butir kesimpulan beserta implikasinya. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dinamika pertumbuhan luas areal dan produksi perkebunan kelapa di Provinsi Jambi dari tahun 1970 – 2012, dapat dibagi dalam dua masa duapuluh. Pada masa dua puluh tahunan pertama (periode 1970 – 1979 dan periode 1980 – 1989), aktivitas agribisnis kelapa cukup bergairah yang ditunjukkan pertumbuhan yang cukup besar. Pada periode 1970 – 1979 pertumbuhan luas areal dan produksi mencapai 2,12 %/th dan 4,96 %/th. Pada periode ini, kelapa menjadi sumber penghasilan yang penting. Kondisi ini memberikan semangat dan minat bagi petani dan gongan masyarakat lainnya untuk memperluas dan menanam kelapa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan laju pertumbuhan luas areal dan produksi pada periode berikutnya (1980 – 1989). Pada periode tersebut laju pertumbuhan luas areal dan produksinya meningkat cukup tajam yaitu 5,56 %/th dan 15,83 %/th.
2. Pada masa dua puluhan tahun kedua (periode 1990 – 1999 dan 2000 – 2012) aktivitas agribisnis kelapa di Provinsi Jambi menunjukkan gejala yang semakin menurun dibandingkan dengan masa dua puluh tahunan pertama. Pada periode 1990 – 1999 laju pertumbuhan luas areal dan produksi hanya 0,20 %/th dan 2,40 %/th. Pada periode berikutnya, 2000 – 2012 laju pertumbuhan luas arealnya dan produksinya minus 0,12 %/th dan 0,86 %/th. Penurunan laju pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa pada masa kedua ini merupakan refleksi dari penurunan kegiatan agribisnis kelapa, akibat minat petani dan golongan masyarakat lainnya untuk menambah luas areal perkebunan kelapa menurun.

Penurunan minat ini antara lain disebabkan sebagai imbas cepatnya pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa sawit yang secara ekonomi lebih menguntungkan.

3. Peran perkebunan kelapa dalam penyerapan tenaga kerja dalam rentang waktu selama sepuluh tahun dari tahun 2002 – 2011 secara relatif masih cukup besar walaupun menunjukkan gejala penurunan dengan laju pertumbuhan rata – rata minus 0,84 %/th. Penurunan penyerapan tenaga kerja ini diduga sebagai imbas dari penurunan kegiatan agrisnis kelapa. Dalam rentang waktu tersebut di atas jumlah tenaga kerja yang terserap berkisar antara 47.057 orang (2011) - dan 51.232 orang (2002).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan Bappeda Provinsi Jambi, 2005. Jambi Dalam Angka, Tahun 2004. BPS dan Bappeda Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2008. Jambi Dalam Angka, Tahun 2007. BPS dan Bappeda Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2012. Jambi Dalam Angka, Tahun 2011. BPS dan Bappeda Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2013. Jambi Dalam Angka, Tahun 2012. BPS dan Bappeda Provinsi Jambi, Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2012. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2011. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- , 2013. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2012. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- Luntungan, HT. 2008. Pelestarian Sumberdaya Genetika Sebagai Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Naskah Orasi Profesor Riset pada tangga 29 Agustus 2008 di Bogor. (Internet)
- Minsyah, N.I. 2007. Perkembangan Kelapa Sawit dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Pasang PM dan A Ley. 2012. Strategi dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan. Makalah. Balai Penelitian Kelapa Manado.
- Sari MK. 2011. Potensi dan peluang Kelayakan Ekspor Arang Tempurung Kelapa (*Coconut shell charcoal*) di Kabupaten Banyumas. *Mediagro* 69 Vol 7 No 2 tahun 2011.
- Suryana, A. B. Prastowo., Z. Mahmud., A. Wahyudi., GS. Hardono., H. Novarianto., HT. Luntungan dan DS Efen. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa, Edisi Kedua. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.